

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fatherless merupakan fenomena yang telah menjadi polemik global yang mendapatkan sorotan dalam kajian ilmu psikologi pada beberapa dekade terakhir. Berdasarkan data dari *US Census Bureau* pada tahun 2023, terdapat 1 dari 4 anak di dunia tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Fenomena serupa juga ditemukan di Indonesia, di mana ketidakhadiran figur ayah menjadi isu sosial yang cukup menarik untuk dikaji. CNN Indonesia (2024), berdasarkan laporan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021 menyebutkan bahwa Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di dunia, dengan persentase 20,9% anak tumbuh tanpa kehadiran ayah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sekitar 2.999.557 dari 30,83 juta anak kehilangan figur ayah atau mengalami *fatherless* di Indonesia.

Survei terbaru pada tahun 2023 yang dilakukan oleh *platform* survei online Indonesia, Populix, melaporkan bahwa 31,1% dari 2.565 responden terindikasi mengalami *fatherless* di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Selly Andriany Gantina, A.Md., S.T., Anggota Komisi VIII DPR RI, seperti yang diberitakan pada laman daring EMedia DPR RI (2024) menyebutkan bahwa Indonesia disebut sebagai negara kekurangan figur ayah atau *fatherless*. Hal ini menjadikan *fatherless* sebagai topik yang menarik untuk diteliti.

Fatherless merupakan istilah yang mengacu pada perilaku tidak adanya peran seorang ayah dalam kehidupan perkembangan anak (Dasalinda & Karneli, 2021). Individu dapat dikategorikan sebagai *fatherless* tidak hanya disebabkan oleh absensi ayah secara fisik, tetapi juga oleh keterbatasan peran emosional dalam pengasuhan (Mulyadi, 2020 dalam Kasdim & Budiarto, 2024). Ketiadaan peran ayah berarti hilangnya peran ayah dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk memenuhi kewajiban serta perannya sebagai sosok ayah bagi anak. Lestari (2024) menyatakan bahwa *fatherless* atau ketidakhadiran ayah adalah situasi di mana seorang anak tidak merasakan kehadiran ayahnya secara fisik, emosional, atau

psikologis. Sangat banyak faktor pemicu terjadinya fenomena *fatherless* yang kerap kali tidak disadari oleh banyak orang, sehingga fenomena ini tidak dapat dianggap sebagai masalah yang sepele.

Ketidakhadiran peran ayah dalam tumbuh kembang anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kematian, anak yang lahir diluar pernikahan, serta perceraian (Alfasma dkk., 2022). Veronika dkk. (2022) menyebutkan bahwa perceraian merupakan putusnya ikatan pernikahan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Ketika sebuah pernikahan menuju perceraian, itu menandakan bahwa kehidupan rumah tangga sudah tidak lagi berjalan dengan harmonis dan sehat. Kondisi ini mengakibatkan salah satu orang tua tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mengasuh anak. East (2006) menyatakan bahwa hilangnya peran orang tua sering kali terjadi akibat perceraian maupun konflik antara kedua orang tua. Salah satu bentuk kekosongan peran tersebut adalah absennya peran ayah (*fatherless*) akibat perceraian.

Anesti dan Abdullah (2024) menyebutkan bahwa perceraian merupakan salah satu faktor penyebab *fatherless* yang paling umum terjadi di Indonesia. Minimnya waktu untuk berkomunikasi antara anak dan ayah sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh substansial ayah, seperti dalam aspek emosional maupun psikologis dalam hidup anak yang dikarenakan kualitas pertemuan yang kurang maksimal dan komunikasi yang terjadi di antara keduanya tergolong sedikit, merupakan konteks *fatherless* yang diakibatkan karena perceraian. East dkk. (2006) menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* ditentukan dengan melihat frekuensi keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak, dengan rata-rata hanya 1-3 kali dalam sebulan hingga sama sekali tidak ada komunikasi dan tatap muka dengan anak.

Situasi di mana kedua orang tua tidak lagi tinggal bersama dalam satu rumah, melainkan tinggal secara terpisah juga menjadi salah satu situasi khusus yang dihadapi oleh anak yang menjadi korban atas perceraian kedua orang tuanya (Ramadhani & Krisnani, 2019). Ketidakterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak, yang sebelumnya ada namun menjadi hilang juga turut terjadi pada *fatherless* akibat perceraian (Diananissa dkk., 2024). Perubahan situasi tersebut juga

menciptakan perubahan pola asuh dari saat sebelum perceraian dengan saat setelah terjadinya perceraian, sehingga mempengaruhi segala kebutuhan substansial anak seperti dalam aspek psikologis maupun emosional. Kondisi dimana anak tidak memiliki hubungan yang dekat secara emosional dengan ayahnya dapat pula disebabkan karena ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak (Zainuddin dalam Nu Online, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 463.654 kasus perceraian terjadi di Indonesia. Hal ini didukung pula dengan laporan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi tahun 2024, bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan terkait jumlah kasus perceraian di Kota Jambi dari tahun sebelumnya, yaitu sekitar 1.043 kasus perceraian. Berikut merupakan data kasus perceraian di Kota Jambi dalam kurun waktu 6 tahun terakhir sejak tahun 2018:

Tabel 1.1 Data Jumlah Kasus Perceraian di Kota Jambi

TAHUN	JUMLAH KASUS
2018	1021
2019	1065
2020	896
2021	942
2022	876
2023	1043

Sumber: BPS Provinsi Jambi

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di Kota Jambi menunjukkan peningkatan yang fluktuatif dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Pada tahun 2018, tercatat 1.021 kasus perceraian, yang kemudian meningkat menjadi 1.065 kasus pada tahun 2019. Namun, jumlah tersebut mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 menjadi 896 kasus. Panitera PTA Provinsi Jambi, Drs. H. Rusdi, M.H, seperti yang dilaporkan dalam portal berita ANTARA News oleh Hanapi (2020) menyebutkan bahwa penurunan angka perceraian pada tahun 2020 di Kota Jambi disebabkan oleh jam layanan yang dibatasi selama pandemi COVID-19. Hal tersebut menjadikan proses pengajuan perkara pengadilan menjadi terbatas. Pada tahun berikutnya kasus perceraian kembali menunjukkan peningkatan menjadi 942 kasus, sebelum kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 876 kasus. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2023,

dengan total 1.043 kasus, menjadikannya sebagai kasus perceraian dengan angka tertinggi dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

Sejalan dengan yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya, tingginya angka kasus perceraian berdampak lebih pada anak sebagai korban (Wandansari dkk., 2021). Anak tiba-tiba dihadapkan pada situasi perpisahan orang tua secara tiba-tiba tanpa persiapan (Wulandari & Fauziah, 2019). Veronika dkk. (2022) menyebutkan bahwa perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Bagi anak, perceraian bukan hanya tentang kehilangan satu dari orang tua, tetapi juga perubahan besar dalam berbagai dinamika kehidupan. Salah satu hal yang dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya adalah kasih sayang dari kedua orang tuanya. Namun, perceraian tentunya menghambat atau bahkan menghilangkan kasih sayang tersebut (Jenz & Apsari, 2021). Anak dengan orang tua bercerai akan mengalami perubahan emosi dan perilaku setelah terjadinya perceraian. Anak yang orang tuanya bercerai cenderung merasa kehilangan sosok orang tua yang utuh, kesedihan, kesepian, adanya perubahan pola perilaku, hingga hilangnya sosok panutan dalam mencari pasangan di masa depan (Alwinda & Setyanto, 2021).

Secara umum, anak yang usianya dinyatakan belum dewasa ketika orang tuanya mengalami perceraian, hak asuh berkemungkinan besar jatuh kepada ibu kandungnya (Putra, 2021). Maka dari itu, salah satu akibat dari perceraian orang tua juga membuat banyak anak yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya peran seorang ayah sejak masa kecilnya. Hal ini dikarenakan anak mengalami kehilangan peran atau figur ayah secara substansial yang disebabkan karena ayah tidak lagi tinggal bersama anak.

Hal ini didukung oleh peraturan hukum di Indonesia yang mengatur terkait hak asuh anak yang disebabkan karena perceraian orang tua. Mengacu pada Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Pasal 41, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dalam merawat dan mendidik anak merupakan kewajiban bersama bagi kedua orang tua. Apabila dalam proses perceraian tidak terdapat gugatan terkait hak asuh anak, maka persoalan tersebut tidak perlu dibawa ke pengadilan untuk diselesaikan. Lebih lanjut dijelaskan dalam Putusan Mahkamah Agung RI No.126

K/Pdt/2001 yang menyebutkan bahwa jika terjadi perceraian dan anak masih di bawah umur, maka pengasuhannya seyogyanya diutamakan untuk diserahkan pada orang terdekat dan akrab dengan anak yaitu ibunya, kecuali jika terbukti bahwa ibunya tidak mampu merawat anaknya.

Ketentuan ini sejalan dengan Pasal 105 dalam Kompilasi Hukum Islam yang menyatakan bahwa dalam kasus perceraian, anak yang berusia di bawah 12 tahun atau belum mencapai tahap mumayyiz akan diasuh oleh ibunya. Namun, jika anak sudah mumayyiz, ia diberi kebebasan untuk memilih apakah ingin diasuh oleh ayah atau ibunya. Wandansari dkk. (2021) mengungkapkan bahwa pada umumnya, anak di bawah usia 17 tahun cenderung memilih tinggal bersama ibu, kecuali jika sang ibu dinilai tidak layak atau terbukti melakukan kekerasan dalam pengasuhan. Akibatnya, banyak anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dan tidak lagi tinggal bersama sebagai dampak dari perceraian (Pradita, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya perceraian dapat menyebabkan anak berada pada kondisi *fatherless* atau mengalami ketiadaan peran ayah.

Anak yang mengalami perceraian orang tua pada masa usia remaja cenderung memiliki kapasitas memori dan kesadaran emosional yang lebih matang daripada individu pada tahap perkembangan sebelumnya (Krispin, 2021). Pada tahap perkembang ini individu sudah dapat mengingat, menginterpretasi, dan merasakan dampak perceraian yang terjadi terhadap kedua orang tuanya. Erikson (dalam Bowlby, 1998) menjelaskan bahwasanya usia remaja adalah masa pembentukan skema relasi, yang mana hal tersebut berarti individu remaja membentuk *internal working model* mengenai bagaimana sebuah hubungan seharusnya dapat berlangsung. Dalam konteks *fatherless*, sosok ayah yang hilang akibat perceraian akan mempengaruhi individu dalam membentuk skema bahwa hubungan tersebut cenderung tidak *secure* (Bowlby, 1998).

Perceraian dapat berdampak pada perubahan pola hubungan antara ayah dan anak yang berpisah secara fisik, yang pada awalnya dekat menjadi tidak dekat (Wandansari dkk., 2021). Perubahan pola hubungan secara fisik terlihat dari minimnya intensitas pertemuan dan komunikasi antara anak dan ayah, yang mana hal tersebut terjadi dikarenakan ayah yang tidak lagi tinggal bersama anak pasca

perceraian (Sinca, 2022). Tidak hanya itu, peran ayah dalam pemenuhan afeksi dan psikologis dengan meluangkan waktu bersama, memberi perhatian, memberi dukungan emosional, dan membimbing anak dalam pengasuhan menjadi hilang pasca perceraian (Wandansari dkk., 2021). Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama partisipan, yaitu:

“Dulu ya namanya masih serumah kan jadi komunikasi pun ya bisa kapan aja lah gitu istilahnya. Kalo udah nggak serumah kan nggak gitu.” (EV, 23 tahun, diwawancarai pada tanggal 19 Februari 2025)

Hasil wawancara bersama partisipan menunjukkan bahwa perceraian mengubah pola hubungan antara ayah dan anak, terutama dalam hal komunikasi dan kedekatan emosional. Sejalan dengan temuan Sinca (2022) sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan tersebut terjadi karena ayah tidak lagi tinggal bersama, sehingga interaksi berkurang. Minimnya komunikasi dari kedua belah pihak semakin memperlemah hubungan mereka. Hal ini mencerminkan dampak perceraian yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Akibatnya, peran ayah dalam memberikan dukungan dan afeksi pun semakin hilang.

Penelitian yang dilakukan oleh Castetter (2020) menunjukkan bahwa dampak dari fenomena *fatherless* cenderung dirasakan lebih dalam pada anak perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Tantri dan Roseline (2021) menyebutkan pula bahwa fenomena *fatherless* cenderung lebih banyak memberikan pengaruh pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Dampak traumatis pada anak perempuan tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan sangat membutuhkan peran ayah dalam kehidupannya (Wandansari dkk., 2021). Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama partisipan, yaitu:

“Aku kehilangan sosok tempat cerita aku loh, Yah. Terus kalo Ayah nggak mau dengerin aku ya gimana cowok lain, kan? Bapak gue aja nggak ada, gue nggak dapet kasih sayang yang kata orang tuh bapak sama dengan cinta pertamanya. Terus gue harus nyari itu kemana?.” (EV, 23 tahun, diwawancarai pada tanggal 19 Februari 2025)

Hasil wawancara bersama partisipan di atas menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* atau ketiadaan figur ayah sangat berdampak bagi anak perempuan. Ayah

memiliki peran penting bagi tumbuh kembang anak perempuan karena ayah merupakan sosok laki-laki pertama bagi anak perempuan, sehingga hal tersebut mempengaruhi bagaimana cara anak perempuan dalam menentukan standarnya dalam mengenal orang lain, khususnya lawan jenis.

Peran ayah di dalam kehidupan anak perempuan, yaitu ayah akan menjadi standar bagi anak perempuan dalam hal memilih pasangan, melatih kepercayaan diri, mengembangkan nilai yang baik, dan mengajarkan anak untuk memiliki jiwa petualang dan berani mengambil resiko (Wardhani dalam Diananissa dkk., 2024). Asti dkk., (2021) mengatakan bahwa sosok ayah merupakan pria pertama yang dikenal dan ditemui oleh anak perempuan. Oleh sebab itu sosok ayah menjadi standar perempuan dalam menilai perilaku dan sifat yang baik atau tidak baik dari pria. Ketika anak perempuan kehilangan sosok ayah, maka cenderung akan mengganggu persepsi penilaian tersebut dan akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga beranjak dewasa terutama ketika menjalankan tugas dalam tahap perkembangannya (Asti dkk., 2021).

Anak perempuan yang kehilangan peran ayah akan mengalami dampak yang negatif. Adapun dampak tersebut adalah anak merasa ditinggalkan, yang mana hal ini disebabkan karena anak tidak pernah memiliki pengarahan yang dibutuhkan dari ayah sehingga mereka belajar untuk bertahan hidup sendiri; anak cenderung tidak dapat mengelola trauma, yang mana hal ini menyebabkan ketika mengalami kembali perasaan kehilangan pria yang dia sayangi mereka baru sadar bahwa mereka masih memiliki masalah yang belum diselesaikan; anak cenderung bermasalah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, hal ini disebabkan karena tidak pernah memiliki pengajaran mengenai rasa nyaman yang ideal dengan sosok pria (Kurnia, 2023).

Sejalan dengan yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya, fenomena *fatherless* akibat perceraian memiliki dampak yang traumatis bagi anak perempuan dkk., 2024). Dampak traumatis tersebut menyebabkan anak mengalami kekosongan figur ayah dalam dirinya sehingga anak tidak mendapatkan peran penting dari seorang ayah. Salsabila (2020) menyebutkan bahwa kekosongan figur ayah dapat menyebabkan anak merasa kesepian (*loneliness*). Kesepian menurut Weiss (dalam

Fredella & Sosialita, 2023) dapat terjadi jika pemenuhan afektif atau emosional tidak terpenuhi. Kebutuhan afektif yang tidak terpenuhi menyebabkan anak akan berusaha untuk mencari kebutuhan emosional tersebut secara berlebihan melalui hubungan interpersonal (Davila dkk., 2009). Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama partisipan, yaitu:

“*Aku harus nyari kek craving for love di orang lain.*” (EV, 23 tahun, diwawancarai pada tanggal 19 Februari 2025)

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa partisipan cenderung menunjukkan perilaku menjadikan seseorang sebagai wadah pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Davila dkk. (2009) sebelumnya yang menyebutkan bahwa perasaan kesepian yang ditimbulkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan afektif atau emosional dapat menimbulkan perilaku pencarian kebutuhan emosional melalui hubungan interpersonal. Dalam hal ini terlihat bahwa subjek yang merupakan individu dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian orang tua menjadikan seseorang yang berada dalam hubungan interpersonalnya sebagai sumber pemenuhan afeksi atau emosional secara berlebihan dalam kehidupannya.

Pencarian kebutuhan emosional secara intens melalui hubungan interpersonal dapat menyebabkan perilaku *emotional dependency* atau ketergantungan emosional (Fredella & Sosialita, 2023). Lebih lanjut, Fredella dan Sosialita menjelaskan bahwa kesepian berhubungan dengan perilaku *emotional dependency* terhadap pasangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *emotional dependency* merupakan salah satu dampak dari *fatherless* sebagai kompensasi dari kekosongan figur ayah bagi anak.

Emotional dependency atau ketergantungan emosional didefinisikan sebagai kebutuhan afektif yang ekstrem yang dirasakan individu terhadap seseorang selama menjalani hubungan romantis (Castelló, 2005). Lemos dkk. (2019) menyebutkan bahwa individu yang menunjukkan pola *emotional dependency* cenderung menganggap bahwa hidup hanya akan masuk akal jika berada dalam hubungan romantis yang dianggap sebagai wadah utama pemenuhan afeksi, bahkan ketika hubungan tersebut dapat menyebabkan rasa sakit dan cenderung dapat

mengarah pada hubungan *toxic* bagi individu tersebut, yang menyiratkan konstruksi yang keliru dalam hubungannya dengan cinta, kehidupan sebagai pasangan, dan dirinya sendiri.

Emotional dependency berbeda dengan cinta normal karena didasarkan pada kebutuhan obsesif daripada keinginan untuk berbagi kehidupan dengan seseorang secara seimbang (Castelló, 2005). *Emotional dependency* adalah kebutuhan yang lebih besar dari sekadar cinta, di mana individu merasa bergantung secara emosional terhadap pasangannya. Dalam konteks ini, *emotional dependency* mengandaikan perilaku maladaptif terhadap hubungan yang bergantung pada afektif dan akan ditandai dengan perilaku adiktif yang didasarkan pada hubungan romantis (Jiménez & Ruiz, 2009; Sirvent, 2002). *Emotional dependency* mengacu pada intensnya seseorang akan kebutuhan emosional yang disediakan oleh orang lain. Kebutuhan emosional yang bersifat intens ini ditunjukkan dengan rasa takut akan ditinggalkan secara berlebihan, takut akan kesendirian, dan cenderung merasa hampa jika pasangan tidak memberikan kebutuhan afektif yang diinginkan oleh subjek dengan ketergantungan emosional ini.

Castelló (2005) menyebutkan bahwa perasaan takut akan ditinggalkan secara berlebihan juga kerap kali ditunjukkan melalui perilaku yang mengganggu, seperti menghubungi seseorang yang dijadikan objek ketergantungan secara berlebihan. Karakteristik ini biasanya juga diikuti dengan perilaku cemburu atau terancam jika seseorang yang menjadi objek ketergantungannya (yang dalam hal ini adalah pasangan) memiliki kehidupan sosial yang aktif. Individu dengan *emotional dependency* ingin pasangan hanya berfokus pada mereka dan menjadikan mereka sebagai pusat kehidupan, begitu juga sebaliknya.

Castelló (2005) menyebutkan bahwa individu dengan *emotional dependency* cenderung menunjukkan keinginan untuk berhubungan secara eksklusif. Eksklusivitas tersebut ditunjukkan melalui dua pola, yaitu individu yang secara sukarela mengisolasi diri dari lingkungannya untuk sepenuhnya mencurahkan perhatian pada seseorang yang dijadikan objek ketergantungannya, menganggap seseorang tersebut sebagai pusat keberadaannya, atau makna hidupnya. Pola selanjutnya adalah keinginan bahwa seseorang tersebut akan

melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan. Hal tersebut pada umumnya juga diikuti dengan perilaku menjadikan objek ketergantungannya sebagai prioritas utama diatas segalanya.

Sejalan dengan temuan Castetter (2020) dan Tantri & Roseline (2021) sebelumnya yang menyebutkan bahwa fenomena *fatherless* cenderung lebih banyak memberikan pengaruh pada anak perempuan, ketidakhadiran figur atau peran ayah juga turut memiliki pengaruh yang cukup besar khususnya bagi perempuan pada masa dewasa awal (Rachmanulia & Dewi, 2023). Pengaruh peran ayah terhadap anak perempuan dewasa awal adalah ketika anak perempuan berhubungan dengan lawan jenis (Dagun, 2002 dalam Junaidin dkk., 2023). Hal ini dikarenakan figur ayah berperan penting dalam membentuk identitas emosional dan rasa percaya diri anak perempuan, sehingga ketiadaannya dapat berkontribusi pada pola hubungan interpersonal yang tidak sehat. Peran ayah sangat dibutuhkan dalam memberikan standar yang baik bagi anak perempuan dalam menjalin hubungan romantis di masa dewasa awal (Aulia dkk., 2024).

Sehubungan dengan pemaparan diatas, *emotional dependency* pada anak dengan latar belakang *fatherless* cukup menarik untuk dibahas mengingat *emotional dependency* dapat mempengaruhi dinamika individu dalam menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, khususnya pada anak perempuan. Ketika perempuan dewasa awal bermasalah dalam membina hubungan romantis dengan lawan jenis, tentunya akan menghambat tugas perkembangan di masa setelahnya (Papalia dkk., 2010).

Menjalين hubungan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Santrock, 2011). Lebih lanjut, Santrock menjelaskan bahwa pada usia 18-25 tahun individu berada pada masa dewasa awal, yang mana memperoleh cinta untuk membangun intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan interpersonal dengan orang lain merupakan salah satu tugas utama perkembangan yang harus dijalani pada tahap perkembangan ini. Komitmen yang diwujudkan pada masa ini bertujuan untuk membentuk hubungan romantis yang sering disebut dengan pacaran (Kiessner dalam Winayanti, 2015). Oleh karena itu, pengalaman individu dalam menjalin hubungan romantis

dengan lawan jenis berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan perilakunya di masa depan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan pada masa dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* yang diakibatkan oleh perceraian orang tua cenderung memiliki pola *emotional dependency* yang lebih tinggi dalam hubungan interpersonal, yang dalam hal ini adalah hubungan romantis dengan lawan jenis. Ketidadaan figur ayah dapat menyebabkan mereka mencari validasi emosional berlebihan dari orang lain (yang dalam hal ini adalah pasangan) yang berpotensi menciptakan ketidakstabilan dalam hubungan berpacaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai gambaran *emotional dependency* yang ditunjukkan perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian dalam menjalani hubungan berpacaran. Maka dari itu, peneliti tertarik membuatnya dalam bentuk skripsi dengan judul “Gambaran *Emotional Dependency* pada Perempuan Dewasa Awal dengan Latar Belakang *Fatherless* Akibat Perceraian dalam Menjalani Hubungan Berpacaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam menjalin hubungan berpacaran?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *emotional dependency* perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam menjalin hubungan berpacaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk melihat gambaran perilaku dari *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam menjalin hubungan berpacaran.
2. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam menjalin hubungan berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai media informasi ilmiah sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan secara teoritis tentang gambaran *emotional dependency* terhadap perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam menjalin hubungan berpacaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada referensi terkait fenomena *fatherless* akibat perceraian yang terjadi pada perempuan dewasa awal dalam menjalin hubungan berpacaran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai *emotional dependency* yang mungkin mereka alami, sehingga dapat membantu mereka mengenali dan mengelola ketergantungan emosional dalam hubungan berpacaran secara lebih sehat.
2. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi terkait dampak perceraian bagi anak sebagai korban, khususnya terhadap kekosongan peran ayah sehingga pentingnya dukungan psikologis serta emosional ayah bagi anak perempuannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait gambaran *emotional*

dependency terhadap perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian orang tua dalam menjalin hubungan berpacaran atau topik terkait lain yang dapat ditemukan dalam penelitian lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian yang pernah atau sedang menjalin hubungan berpacaran. Pemilihan responden memakai kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat gambaran *emotional dependency* terhadap perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian dalam menjalin hubungan berpacaran.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan menggali makna dari fenomena yang terjadi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian yang pernah atau sedang menjalin hubungan berpacaran. Proses penelitian ini diharapkan dapat terselesaikan dalam waktu dua bulan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini menjabarkan mengenai gambaran *emotional dependency* terhadap perempuan dewasa awal dengan latar belakang *fatherless* akibat perceraian dalam menjalin hubungan berpacaran. Penelitian terdahulu menjadi tolok ukur dalam penelitian ini yang digunakan sebagai bahan perbandingan dalam hal keaslian dan tentunya terdapat perbedaan mendasar di dalamnya. Keabsahan penelitian ini dimaknai berdasarkan beberapa temuan dan pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tariza Yefabilla Fauzi, Ike Herdiana (2024)	Hubungan <i>Fatherless</i> dengan <i>Intimate Relationship</i> pada Perempuan Dewasa Muda	<i>Literature review</i>	Penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara <i>fatherless</i> dengan <i>intimate relationship</i> pada perempuan dewasa muda. Perempuan yang mengalami <i>fatherless</i> memiliki ketakutan akan pengabaian, kesulitan mempertahankan hubungan, dan cenderung memiliki kecemasan dalam membangun hubungan romantis.
2.	Riska Kasdim, Yohanes Budiarto (2024)	<i>Attachment Style</i> dalam Hubungan Romantis pada Wanita <i>Emerging Adulthood</i> yang Mengalami <i>Fatherlessness</i>	<i>Mixed-method</i> (kuantitatif dan kualitatif)	Wanita <i>fatherless</i> cenderung memiliki <i>anxious</i> dan <i>avoidant attachment style</i> . Mereka sering mengalami kecemasan tinggi, ketergantungan emosional, dan kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan romantis. Faktor utama yang mempengaruhi <i>attachment style</i> mereka meliputi kebutuhan emosional, dampak ketidakhadiran ayah, respons emosional, serta mekanisme pertahanan dan kemandirian.
3.	Firda Novilia Diananissa, Putri Dian Dia Conia, Bangun Yoga Wibowo (2024)	Dampak <i>Fatherless</i> pada Wanita Dewasa Awal dalam Memilih Pasangan Hidup	Kualitatif studi kasus	Wanita dewasa awal yang mengalami <i>fatherless</i> cenderung memilih pasangan setara secara sosial-ekonomi dan lebih tua untuk mengisi peran ayah. Faktor utama dalam pemilihan pasangan meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, agama, serta karakter dan kebiasaan. Perbedaan ras dan suku juga dipertimbangkan untuk menghindari konflik.
4.	Denisa Fredella, Tiara Diah Sosialita (2023)	Hubungan Ketergantungan Emosi dan Kesepian pada <i>Emerging Adulthood</i> yang	Kuantitatif korelasional	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara ketergantungan emosi dan kesepian dengan koefisien korelasi 0.226 ($p = 0.004$). Semakin tinggi

		Menjalani Pacaran Jarak Jauh		ketergantungan emosi, semakin tinggi pula tingkat kesepian pada <i>emerging adulthood</i> yang menjalani pacaran jarak jauh.
5.	Danielle M. Frazier, Rebecca G. Cowan (2024)	<i>The Correlation Between Attachment Style, Self-Esteem, and Psychological Well-Being of Fatherless Women Ages 25-55</i>	Kuantitatif korelasional	Ditemukan korelasi signifikan antara <i>attachment style</i> dan <i>self-esteem</i> , tetapi tidak dengan <i>psychological-well being</i> . Wanita dengan <i>insecure attachment</i> tinggi cenderung memiliki <i>self-esteem</i> rendah.
6.	Fatma Gul Cirhinlioglu, Yeliz Kindap Tepe, Zafer Cirhinlioglu (2017)	<i>Psychological Distress, Self-Esteem and Emotional Dependency of Married Individuals as Predictors of Marital Adjustment</i>	Kuantitatif korelasional	Penyesuaian pernikahan lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Distres psikologis berpengaruh negatif terhadap penyesuaian pernikahan, sedangkan harga diri dan ketergantungan emosional berpengaruh positif.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, terlihat bahwasanya terdapat beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan fenomena yang sama, walaupun terdapat kesamaan pada rentang usia subjek sebagai kriteria partisipan. Walaupun demikian, penelitian ini tetap dikatakan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dikarenakan adanya keunikan yang terdapat pada kriteria partisipan, yaitu partisipan dengan konteks spesifik *fatherless* akibat perceraian. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung meneliti partisipan dengan latar belakang *fatherless* secara umum tanpa memperjelas penyebabnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif studi kasus, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif partisipan dalam menjalin hubungan romantis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika emosional, makna yang mereka atribusikan

dalam hubungan, serta berbagai faktor yang mempengaruhi *emotional dependency* yang mereka alami.

Keunikan lain yang menjadi pembeda dalam penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, yaitu *emotional dependency* atau ketergantungan emosional. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada *emotional dependency* secara umum, penelitian ini secara khusus menggambarkan bagaimana *emotional dependency* terbentuk, berkembang, serta diekspresikan dalam dinamika hubungan romantis oleh perempuan yang kehilangan figur ayah akibat perceraian.

Pemilihan lokasi penelitian juga menjadi salah satu perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *emotional dependency* pada perempuan dewasa awal yang memiliki latar belakang *fatherless* akibat perceraian dalam menjalin hubungan romantis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, tetapi juga menegaskan orisinalitasnya sebagai kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, baik dari segi lokasi, fokus penelitian, maupun pendekatan yang digunakan.